

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA SISWA DI SDN BIHA-1

Oleh

Hendri

SD Negeri Biha-1

Email: hendricia7@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Hindu siswa kelas I di SDN Biha-1. Penelitian menggunakan model pembelajaran cooperative learning dengan siklus evaluasi. Kriteria keberhasilan melibatkan rata-rata nilai keterampilan kooperatif siswa, daya serap, dan persentase siswa yang memenuhi KKM. Siklus I belum mencapai target, tetapi mencakup rata-rata pemahaman konsep siswa, daya serap, dan persentase siswa yang memenuhi KKM. Target penelitian ini adalah rata-rata nilai keterampilan kooperatif siswa minimal berada pada Katagori terampil, daya serap (DS) > 75% dan prosentase siswa yang memenuhi KKM > 75%. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Agama kelas I dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SDN BIHA 1 adalah 75. Bila siswa sudah mencapai kriteria tersebut, siklus akan diberhentikan dan dianggap tindakan sudah berhasil. Sedangkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini adalah diperoleh rata-rata pemahaman konsep siswa tentang mengenal Ajaran Weda sebesar 78.2 dengan daya serap 78.2% Dan prosentase siswa yang memenuhi KKM sebanyak 72%. Sedangkan rata-rata nilai keterampilan kooperatif siswa berada pada katagori terampil. Refleksi dilakukan untuk perbaikan langkah-langkah pembelajaran. Meskipun siklus I belum mencapai target, penelitian ini menunjukkan potensi perbaikan melalui refleksi dan penyesuaian langkah-langkah pembelajaran. Kesimpulan dan saran mencakup perlunya perbaikan kontinu, ekspansi model cooperative learning, keterlibatan keluarga, dan peningkatan sarana prasarana pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran Koperatif, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Hindu

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa serta menjamin perkembangan suatu bangsa yang bersangkutan. Sistem pendidikan negara Indonesia merupakan perluasan ilhami dari UUD 1945 pada Bab XIII pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai suatu sistem pengajaran nasional. Pengertian suatu sistim pengajaran nasional dijelaskan selanjutnya dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang diperluas menjadi suatu sistim pendidikan nasional. Adanya pengertian perluasan ini akan memungkinkan Undang-Undang ini perhatiannya tidak terbatas pada unsur-unsur pendidikan yang berhubungan dalam pertumbuhan kepribadian Indonesia, yang secara keseluruhan merupakan suatu bangsa yang beradab dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti kemanusiaan serta memegang teguh cita-cita moral rakyat luhur sesuai dengan Pancasila dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah salah satu alat yang strategis dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia yang handal dan berkualitas. Mutu pendidikan tercermin dari mutu Sumber Daya Manusia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut

hampir mencakup semua komponen pendidikan seperti: meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan seminar-seminar, work shop, pengadaan sarana prasarana dan manajemen pendidikan, mengadakan dan menjamin kualitas guru melalui sertifikasi guru. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional semua pihak perlu berusaha untuk menciptakan suasana lingkungan yang mendukung baik dari jalur pendidikan formal maupun informal. Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Sedangkan pembelajaran di sekolah memerlukan suatu iklim pembelajaran yang kondusif dengan pembelajaran iklim yang kondusif yang dimaksud adalah penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Kita ketahui berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan banyak tergantung pada tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku si pelajar. Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan lagi dengan kehidupan manusia, karena belajar dianggap suatu hal yang sangat penting untuk menjadi mengerti dan yang tidak bisa menjadi bisa. Jadi belajar itu merupakan mengembangkan diri seseorang. Dengan belajar maka seseorang akan mengalami perubahan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti kegiatan yang harus dilakukan manusia baik secara disengajamaupun tidak disengaja. Suatu hasil atau tujuan belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan.

Prestasi belajar adalah setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada dirinya. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Menurut Arif Gunarso dalam Istirani dan Inten pulungan (2017:244) menyatakan "Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar". Selanjutnya menurut Winkel dalam Hamdani (2011:138) menyatakan "Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh guru setelah melaksanakan usaha-usaha belajar". Menurut mulyasah dalam Istirani dan Inten pulungan (2017:36) menyatakan "Prestasi belajar adalah hasil.

Siswa kelas I sebagian besar masih cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar Agama Hindu, sehingga ingatan siswa pada pembelajaran hanya sekejap. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa jarang sekali yang mengajukan pertanyaan, gagasan ataupun menanggapi pertanyaan serta memberikan respon dalam proses pembelajaran. Interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya sangat kurang.

Tidak ada pola Kooperatif (kerjasama) antar siswa dalam proses pembelajaran. Padahal dalam konsep CTL (Contextual Teaching and Learning) terdapat elemen pembelajaran yang disebut Learning Community atau masyarakat belajar. Konsep ini menghendaki terjadinya pola saling membantu antar siswa dalam proses pembelajaran sebagai wujud siswa telah mengaplikasikan ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu tentang hubungan yang harmonis baik dengan lingkungan dengan sesama teman maupun dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam kehidupan sehari-hari;

Menurunnya prestasi belajar peserta didik kelas I karena Kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran agama; Lemahnya pemahaman konsep terhadap pelajaran agama sehingga kesadaran siswa sangat kurang dalam memahami dan menghayati inti pelajaran yang telah diberikan oleh guru Anak tidak mampu membangun kerjasama dalam kelompok; Partisipasi siswa masih rendah Kurang tepatnya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran;

Berdasarkan temuan tersebut, perlu dicarikan alternatif pemecahan masalah dengan

memperbaiki proses pembelajaran, yaitu menerapkan model pembelajaran Kooperatif agar interaksi antar siswa semakin baik yang dapat meningkatkan keterampilan kooperatif yang pada akhirnya nanti diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kooperatif siswa dan pemahaman konsep siswa.

Model Cooperative Learning dipilih sebagai alternatif pemecahan solusi dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu di kelas I SDN Biha-1 karena beberapa alasan yang mendasar. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada keraguan atas efektivitas metode pembelajaran yang sedang diterapkan, tetapi juga pada pemahaman mendalam akan keunggulan model ini dalam merespon dan mengatasi tantangan konkret yang dihadapi.

Model Cooperative Learning mempromosikan interaksi sosial antar siswa. Melalui kerjasama dan interaksi positif, siswa dapat saling membantu dan memotivasi satu sama lain. Hal ini khususnya penting pada tingkat kelas I di mana siswa masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan belajar formal. Dengan meningkatkan interaksi sosial, model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi belajar.

Dalam keadaan di mana sebagian besar siswa cenderung pasif, terutama dalam pembelajaran Agama Hindu, Model Cooperative Learning menawarkan pendekatan yang dapat mengatasi ketidakaktifan siswa. Dengan memfasilitasi kerjasama dan partisipasi, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, menciptakan dinamika kelompok yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan.

Model ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kooperatif siswa. Dalam konteks pembelajaran agama Hindu, di mana konsep harmoni dan kerjasama dijunjung tinggi, pengembangan keterampilan ini menjadi relevan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga tanggap sosial.

Dengan adanya interaksi dan kerjasama dalam kelompok, diharapkan pemahaman konsep agama Hindu dapat lebih mendalam. Model Cooperative Learning dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling menjelaskan, berbagi pemahaman, dan bersama-sama mencapai pemahaman yang lebih baik melalui diskusi dan kerjasama.

Konsep Tri Kaya Parisudha dalam ajaran Hindu menekankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan sesama manusia. Model Cooperative Learning mendukung pembentukan masyarakat belajar di mana siswa saling mendukung dan membangun kebersamaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai agama Hindu yang diharapkan dapat tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa.

Selain itu, ada beberapa kelebihan utama yang membuat Model Cooperative Learning menjadi pilihan yang solid sebagai alternatif pembelajaran: 1) Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Siswa, Dalam kelompok kecil, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri. Hal ini menciptakan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

2) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Hidup: Model ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama. Siswa belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama-sama.

3) Memotivasi Siswa dan Menciptakan Lingkungan Positif: Kerjasama dan dukungan antar siswa menciptakan lingkungan belajar yang positif. Siswa merasa didukung dan termotivasi oleh anggota kelompoknya, yang dapat berdampak positif pada motivasi belajar mereka.

4) Pengembangan Pemahaman Konsep Lebih Mendalam: Melalui diskusi dan pertukaran ide dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Berbagai sudut pandang dapat dibagikan, dan siswa dapat belajar satu sama lain.

5) Mengatasi Tantangan Individual: Setiap siswa memiliki keunikan dan kekuatannya sendiri. Model Cooperative Learning memungkinkan siswa untuk membantu satu sama lain, mengatasi kesulitan, dan memanfaatkan keahlian individu untuk mencapai tujuan bersama.

6) Menumbuhkan Semangat Kebersamaan: Dengan fokus pada kerjasama dan pembentukan komunitas belajar, model ini membantu menumbuhkan semangat kebersamaan di antara siswa. Mereka belajar bahwa pencapaian individu berkaitan erat dengan keberhasilan kelompok.

Dengan pemilihan Model Cooperative Learning, diharapkan prestasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Hindu di kelas I dapat meningkat secara signifikan, sambil juga membentuk siswa yang memiliki keterampilan sosial dan sikap kerja sama yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tampaknya menuntut adanya pengembangan model pembelajaran agama Hindu secara terpadu sejak Sekolah Dasar. Tujuannya agar model pembelajaran tersebut mampu menyesuaikan dengan perkembangan perilaku peserta didik yang terus berubah. Menyikapi tentang beberapa alternatif tersebut maka penulis mencoba menerapkan model pembelajaran yang mengakomodasikan seluruh alternatif tersebut melalui Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa Kelas I Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning di SDN Biha 1".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode untuk mengatasi tantangan dan memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas I SDN Biha-1. PTK dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran secara berulang.

Langkah-langkah di atas, penelitian ini dapat diulang dalam siklus berikutnya dengan tujuan untuk terus meningkatkan proses pembelajaran. Setiap siklus memberikan kesempatan untuk menyesuaikan tindakan berdasarkan pengalaman sebelumnya, membuat perbaikan yang diperlukan, dan terus memonitor dan mengukur dampaknya. Proses ini dapat diulang sesuai kebutuhan hingga mencapai hasil yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Biha-1 pada bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan November 2022. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan kegiatan pra tindakan. Kegiatan ini merupakan kegiatan observasi awal yang dilakukan pada 14 Oktober 2022 melalui izin dari pihak sekolah.

Setelah menetapkan metode penelitian khususnya mengenai metode pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian untuk memperoleh sejumlah data. Data yang telah terkumpul kemudian akan di analisis sesuai dengan metode analisis data yang telah ditetapkan yakni dengan analisis deskriptif kualitatif. Digunakannya metode deskriptif, karena tujuan penelitian tindakan kelas ini hanya untuk mendiskripsikan mengenai hasil prestasi belajar pendidikan agama Hindu pada siswa kelas I melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning di SDN BIHA 1, Kecamatan Tanah Siang.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian tindakan kelas mengenai hasil prestasi belajar pendidikan agama Hindu pada siswa kelas I- mengambil lokasi penelitian di SDN Biha 1 Puruk Cahu yang beralamat di Jalan Marindu Desa Konut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif signifikan terhadap keterampilan kooperatif siswa di SDN Biha-1. Evaluasi keterampilan kooperatif siswa dilakukan pada dua siklus pembelajaran, dan hasilnya menunjukkan perubahan yang mencolok.

Pada Siklus I, keterampilan kooperatif siswa mencapai rata-rata 78.2, menempatkannya dalam kategori "terampil". Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan dari kondisi awal, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif telah memberikan dampak positif pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok.

Kemudian, pada Siklus II, terlihat peningkatan yang lebih signifikan, dengan keterampilan kooperatif siswa mencapai rata-rata 93.8 dan berada dalam kategori "sangat terampil". Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam kemampuan siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan saling mendukung dalam kelompok pembelajaran.

Peningkatan tersebut dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tidak hanya memberikan perbaikan pada keterampilan kooperatif siswa, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Siswa tidak hanya belajar secara individu tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di SDN Biha-1 berhasil menciptakan perubahan positif pada keterampilan kooperatif siswa, memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kemampuan sosial dan kolaboratif mereka di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

Penelitian pada aspek hasil belajar dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap pemahaman konsep siswa pada materi mengenal Ajaran Weda di SDN Biha-1. Evaluasi dilakukan pada dua siklus pembelajaran, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa.

Pada Siklus I, pemahaman konsep siswa mencapai rata-rata 78.2. Meskipun sudah berada dalam kategori yang baik, terdapat ruang untuk peningkatan lebih lanjut. Daya serap materi pada siklus I juga mencapai 78.2%, menunjukkan tingkat pemahaman yang sejalan dengan hasil evaluasi pemahaman konsep.

Meskipun Model Pembelajaran Kooperatif memiliki banyak kelebihan, seperti meningkatkan interaksi sosial, keterampilan sosial, dan motivasi siswa, namun terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan:

Pertama, ketidaksetaraan Kontribusi: Dalam kelompok, tidak semua siswa dapat memberikan kontribusi secara setara. Beberapa siswa mungkin lebih aktif atau lebih pasif dalam berkontribusi, dan ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab.

Kedua, ketergantungan pada Anggota Kelompok: Ada potensi bahwa beberapa siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada anggota kelompok yang lebih ahli atau lebih aktif. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemandirian siswa dan merugikan mereka dalam jangka panjang.

Ketiga, Waktu yang Lebih Lama untuk Keputusan: Proses pengambilan keputusan dalam kelompok mungkin memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan pembelajaran individual. Hal ini dapat menjadi kendala jika waktu pembelajaran terbatas.

Keempat, Kesulitan Manajemen Kelompok: Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelompok yang baik untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara aktif dan suasana pembelajaran tetap kondusif. Jika manajemen kelompok tidak efektif, pembelajaran dapat menjadi tidak terstruktur.

Kelima, Tidak Cocok untuk Semua Materi dan Tujuan Pembelajaran: Model ini mungkin tidak cocok untuk setiap materi atau tujuan pembelajaran. Beberapa konsep atau keterampilan mungkin lebih baik diajarkan melalui pendekatan pembelajaran lain, tergantung pada konteks dan karakteristik siswa.

Keenam, Kesulitan Penilaian Individu: Penilaian individu terkadang sulit dilakukan dalam konteks pembelajaran kooperatif. Identifikasi kontribusi masing-masing siswa dapat menjadi tantangan, terutama jika produk akhir atau tugas dilakukan secara bersama-sama.

Ketujuh, keterbatasan Keterampilan Sosial Siswa: Siswa dengan keterampilan sosial yang terbatas atau yang menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang lain mungkin kesulitan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini memerlukan tingkat keterampilan sosial tertentu untuk berkolaborasi efektif.

Kedelapan, Pemecahan Konflik: Interaksi dalam kelompok dapat menyebabkan konflik antar-siswa. Guru perlu memiliki keterampilan manajemen konflik untuk menangani situasi-situasi yang muncul agar pembelajaran tidak terganggu.

Berdasarkan hal tersebut sehingga pada siklus II, berusaha dilakukan perubahan-perubahan untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan yang dihadapi pada siklus I tersebut.

Selanjutnya, pada Siklus II, terlihat peningkatan yang cukup mencolok, dengan rata-rata pemahaman konsep siswa mencapai 93.8. Daya serap materi juga meningkat menjadi 93.8%, mencerminkan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Perkembangan ini sangat positif karena mencapai tingkat kesuksesan yang optimal.

Pentingnya dicatat bahwa pada Siklus II, prosentase siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa telah mencapai standar minimal yang ditetapkan, mencerminkan efektivitas penuh dari penerapan model pembelajaran kooperatif. Kesuksesan ini menandakan bahwa model pembelajaran tersebut berhasil memberikan dampak positif tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga secara keseluruhan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di SDN Biha-1 secara konsisten meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi mengenal Ajaran Weda. Hasil ini menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan landasan yang kokoh untuk pemahaman konsep yang berkelanjutan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa.

Hal ini menunjukkan kesearahan yang dinyatakan oleh para ahli tentang model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama – sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Slavin (1985) dalam Isjoni (2010, hlm. 15). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kreatif secara kolaboratif yang anggotanya 4 – 6 orang dengan struktur kelompok berterogen. Anita Lie (2000) dalam Isjoni (2010, hlm. 23) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu istilah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas – tugas yang terstruktur. Pembelajaran Kooperatif menurut Alma B (2009, hlm. 80) berasal dari 2 kata, yaitu : Kooperatif berarti bekerja sama dan Learning berarti belajar, jadi pembelajaran kooperatif adalah belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning*, merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok teori, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun

dalam bentuk kelompok. Sementara Sunal dan Hans (2000) dalam Isjoni (2010, hlm. 15) mengemukakan “Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. Pembelajaran Kooperatif menurut Kunandar (2009, hlm. 359) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Tujuan pembelajaran kooperatif bukan hanya menyangkut aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, karena dalam pembelajaran ini adanya transfer ilmu, adanya interaksi dan keaktifan siswa dan Pendidikan dalam berperilaku sosial yaitu melalui kerja sama dan saling membantu. Selain itu, tujuan lainnya adalah memberikan hasil belajar yang lebih baik, penerimaan terhadap perbedaan individu, karena tidak adanya perlakuan yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya, serta adanya pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan sebelum penelitian, diperoleh beberapa hal diantaranya :

- a. Siswa kelas I sebagian besar masih cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar Agama. Selain kegiatan belajar mengajar, siswa jarang sekali yang mengajukan pertanyaan, gagasan atau menanggapi pertanyaan serta memberikan respons dalam proses pembelajaran. Interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dengan lingkungannya sangat kurang. Tidak ada pola kooperatif (kerjasama) antar siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung kompetitif dalam belajar, artinya yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi jarang bekerjasama dengan siswa yang kemampuan akademisnya rendah. Proses pembentukan pengetahuan siswa jarang melalui proses menemukan sendiri.
- b. Siswa hanya dijejali materi dan ceramah seolah-olah tanpa makna dan abstrak anak SD sangat memerlukan contoh-contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang cenderung abstrak akan mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa. Dengan kondisi seperti yang telah dipaparkan di atas, berimplikasi terhadap rendahnya hasil belajar Agama. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya dalam bidang agama dapat di kemukakan berdasarkan nilai tes Ulangan Harian (UH) untuk kelas I. Khusus materi agama menunjukkan bahwa baru sekitar 61% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 75 yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan sekitar 39% siswa perlu mengikuti remedial pada Ulangan Harian (UH). Kenyataan ini
- c. menunjukkan bahwa sebenarnya masih perlu ada upaya-upaya yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya pemecahan masalah-masalah pembelajaran tersebut dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan kooperatif siswa dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif.

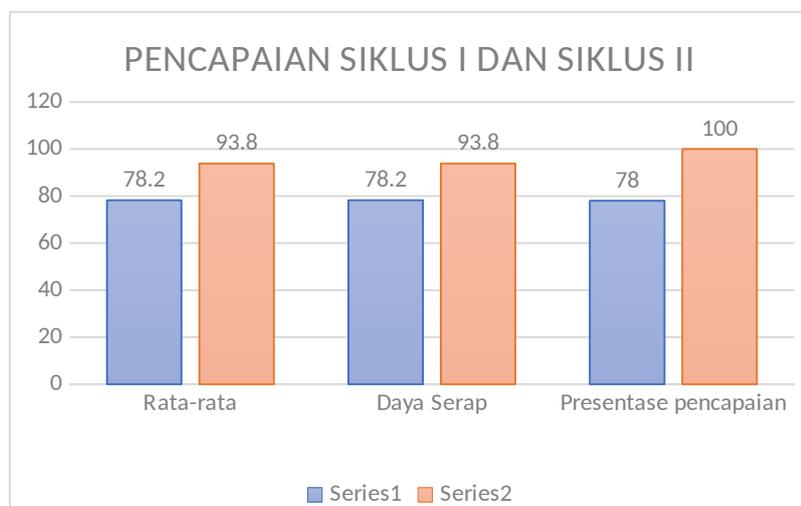
Kegiatan ini adalah implementasi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif learning melalui pendekatan learning community. Kegiatan ini diawali dengan pembagian kelompok. Kelas dibagi kedalam 2 kelompok heterogen (Setiap kelompok terdiri dari 2-3 siswa) Sub Pokok Bahasan adalah Mengenal ajaran Weda. Kelompok siswa diminta untuk memahami isi bacaan tentang Weda pada buku paket dan LKPD. Setiap kelompok menjawab soal yang sama dengan kelompok yang lain. Mengobservasi dan membimbing kelompok seandainya ada yang kurang jelas tentang materi.

Memandu jalannya diskusi, Setelah selesai menjawab perwakilan kelompok kedepan mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi. Sementara siswa lain dapat

mengajukan pertanyaan, atau mengomentari kelompok presentasi dengan membuat rekaan interpretasi permasalahan melalui analisisnya. (bila selesai dilanjutkan dengan presentasi kelompok lain), dan Kegiatan penutup; meliputi kegiatan evaluasi dengan memberikan tes Ulangan Harian (UH), pemberian penghargaan kepada kelompok yang kerjanya paling baik (ditentukan berdasarkan nilai keterampilan kooperatif siswa pada saat berdiskusi) dan pemberian tugas rumah.

Perencanaan	Rata-rata	Daya Serap	Prosentase Pencapaian
Siklus I	78.2	78.2	70.00%
Siklus II	93.8	93.8	100.00%

Dari penjelasan pada tabel diatas maka dapat diterjemahkan pencapaian pembelajaran yang di capai oleh siswa dapat digambarkan pada diagram batang dibawah ini.



Hasil Penanganan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif pada Siklus II

Pertama, Ketidaksetaraan Kontribusi: Guru memperkuat peran sebagai fasilitator dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang seimbang. Pembagian tugas diperjelas, dan evaluasi dilakukan secara individual dan kelompok.

Kedua, Ketergantungan pada Anggota Kelompok: Guru memberikan panduan yang jelas tentang kolaborasi dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Pemberian tanggung jawab yang seimbang juga merangsang kemandirian siswa.

Ketiga, Waktu yang Lebih Lama untuk Keputusan: Struktur waktu pembelajaran diperhitungkan agar proses pengambilan keputusan tetap efisien. Guru memberikan panduan waktu yang jelas untuk setiap tahap kegiatan kelompok.

Keempat, Kesulitan Manajemen Kelompok: Guru meningkatkan keterampilan manajemen kelompok dengan memberikan bimbingan lebih intensif, memotivasi setiap anggota kelompok, dan memastikan suasana kelas tetap kondusif.

Kelima, Tidak Cocok untuk Semua Materi dan Tujuan Pembelajaran: Guru melakukan pemilihan konten pembelajaran dengan cermat dan menyelaraskan model kooperatif dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang variatif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Keenam, Kesulitan Penilaian Individu: Guru mengintegrasikan penilaian individu dalam setiap tugas kelompok. Penilaian dilakukan melalui evaluasi hasil individu, partisipasi aktif dalam kelompok, dan kontribusi pada proses pembelajaran.

Ketujuh, Keterbatasan Keterampilan Sosial Siswa: Guru mengimplementasikan kegiatan pembelajaran tambahan yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Ini dapat melibatkan permainan peran, diskusi terbimbing, atau kegiatan pengembangan keterampilan sosial lainnya.

Kedelapan, Pemecahan Konflik: Guru membekali siswa dengan keterampilan pemecahan konflik melalui pelatihan dan diskusi. Pada saat konflik muncul, guru memberikan panduan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, mendorong komunikasi terbuka di antara siswa.

Hasil penanganan kelemahan-kelemahan tersebut pada Siklus II menunjukkan efektivitas langkah-langkah perbaikan. Guru memainkan peran kunci dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran kooperatif, memberikan bimbingan yang sesuai, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan akademis siswa. Penerapan model kooperatif yang responsif dan terkelola dengan baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman positif bagi semua siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Penerapan model pembelajaran kooperatif memang benar memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan kooperatif siswa yang ditandai dengan keterampilan kooperatif siswa pada siklus I rata-rata 78.2 keterampilan kooperatif siswa berada pada kategori terampil, dan siklus II keterampilan kooperatif siswa rata-rata 93.8 berada pada kategori sangat terampil.

b. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi mengenal Ajaran weda ditandai dengan pemahaman konsep siswa pada siklus I rata-rata 78.2, daya serap 78.2%, prosentase siswa yang memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal 72%, pada siklus II rata-rata 93.8, daya serap 93.8% prosentase siswa yang memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidi, 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif Malang: UMM PRESS
- Hasan, Iqbal, 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya Jakarta: Ghalia Indonesia. Hamzah B. U et.al. 2001. Pengembangan Intrumen untuk Penelitian. Jakarta : Dilema Press.
- Hendropuspito, D.O.C, 1983. Sosiologi Agama. Yogyakarta : Kanisius
- Johson. B. Elaine. 2002. Contextual And Learnig. Corwin California
- Karda, 2007. Sistem Pendidikan Agama Hindu. Penerbit Paramita Surabaya.
- Kemmis,S&MC Taggart R.1989. The Action Research Planner. Victoria : DeakinUniversity Press
- Lundgren, L. 1994. Cooperative Learning in the Science Classroom. New York : Mc Graw-Hill.
- Makalah PTK pada pembinaan Guru Agama Hindu Tahun 2009
- Masnur Muslich, 2007. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.Jakarta: Bumi Akasa.
- Nur, M 2005. Pembelajaran Kooperatif, Surabaya : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur.